

## **Pengaruh Etnosentrisme dalam Pemilihan Pemimpin pada Masyarakat Majemuk di Indonesia**

**Kiki Nursafitri Azzahra**<sup>1,a\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> kikiazzahra@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 19 April 2024;*

*Revised: 3 Mei 2024;*

*Accepted: 16 Mei 2024.*

---

### Kata-kata kunci:

Etnosentrisme;

Masyarakat Majemuk;

Pemilihan Pemimpin.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dibuat berdasarkan suatu pertanyaan menarik yaitu adakah pengaruh etnosentrisme dalam pemilihan pemimpin pada masyarakat majemuk yang ada di Indonesia? karena munculnya beberapa anggapan bahwa keberhasilan memperoleh kemenangan suatu pemimpin karena etnisnya yang mendominasi. Namun apakah adanya kesamaan etnis, ras, suku, golongan/kelompok tertentu dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih seorang pemimpin? Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh etnosentrisme dalam pemilihan pemimpin pada masyarakat majemuk yang ada di Indonesia. Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dan studi literatur yaitu mengkaji hasil survey dan mengumpulkan data dengan artikel, buku dan lainnya. Yang kemudian hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memilih pemimpin dengan cara objektif, melihat bagaimana kemampuan dan sikapnya bukan berdasarkan karena adanya kesamaan etnis, ras, suku, golongan/kelompok tertentu.

---

### ABSTRACT

*The Influence of Ethnocentrism in the Election of Leaders in a Plural Society in Indonesia. This research is based on an interesting question, namely is there any influence of ethnocentrism in the selection of leaders in a pluralistic society in Indonesia? because of the emergence of some assumptions that the success of obtaining a leader's victory is due to his dominating ethnicity. However, can the existence of certain ethnic, racial, ethnic, group/group similarities influence a person in choosing a leader? This study aims to see whether there is an influence of ethnocentrism in the selection of leaders in a pluralistic society in Indonesia. This research was structured using qualitative methods and literature studies, namely reviewing survey results and collecting data with articles, books and others. Which then the results show that most of the participants choose the leader in an objective way, seeing how their abilities and attitudes are not based on the similarities of ethnicity, race, ethnicity, certain groups/groups.*

---

### Keywords:

*Ethnocentrism;*

*Plural Society;*

*Election of Leaders.*

---

**Copyright © 2024 (Kiki Nursafitri Azzahra). All Right Reserved**

How to Cite : Azzahra, K. N. (2024). Pengaruh Etnosentrisme dalam Pemilihan Pemimpin pada Masyarakat Majemuk di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(5), 177–181. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i5.2080>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Masyarakat majemuk, seperti yang diartikulasikan oleh Clifford Geertz, merupakan suatu masyarakat yang dibagi ke dalam beberapa sub-sistem yang relatif otonom, di mana setiap sub-sistem tersebut terikat oleh ikatan primordial (Geertz). Konsep ini mendapat pengukuhan dari definisi yang diberikan oleh J.S. Furnivall, yang merumuskan masyarakat majemuk berdasarkan penelitiannya di Indonesia selama era kolonial. Furnivall (1984) mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup secara terpisah tanpa interaksi substansial di bawah naungan satu kesatuan politik. Konsep ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang plural dapat menimbulkan dinamika yang kompleks dalam interaksi antar kelompok, di mana kelompok-kelompok tersebut mungkin menjaga jarak sosial dan budaya satu sama lain sambil tetap berada dalam konfigurasi politik yang sama. Implikasi dari kondisi ini terhadap kebijakan publik dan integrasi sosial adalah signifikan, memerlukan pendekatan yang cermat dalam perencanaan sosial dan kebijakan untuk mengelola potensi konflik serta mempromosikan koeksistensi yang damai (Dudi, 2017).

Pengaruh kemajemukan masyarakat Indonesia, yang dicirikan oleh perbedaan suku, ras, dan agama, menghasilkan dampak positif dan negatif. Girsang dkk. (2023) menyatakan bahwa di satu sisi, keanekaragaman ini menghasilkan integrasi budaya yang harmonis yang memperkuat integrasi nasional. Di sisi lain, keberadaan sikap primordial dapat memicu persistensi praktik-praktik budaya tradisional yang mungkin tidak sesuai dengan konteks sosial kontemporer (Giri, 2018; Mahardika & Ramadhan, 2021). Fenomena etnosentrisme, yaitu kepercayaan akan superioritas budaya sendiri, sering kali dilembagakan sebagai sarana mempertahankan norma dan stabilitas budaya (Malihah et al., 2020; Samovar & Porter, 1988). Dampak tersebut juga terlihat dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, di mana prasangka dan preferensi etnis dapat mempengaruhi kesempatan yang tersedia bagi individu dari berbagai latar belakang (Wulang Sari & Pradoto, 2014). Selain itu, konflik antaretnik yang terkadang terjadi juga menunjukkan adanya tantangan dalam mempromosikan toleransi dan pengertian lintas budaya di antara berbagai kelompok dalam masyarakat (Ismail dkk, 2024).

Di ranah kepemimpinan, pemimpin dianggap sebagai penentu arah dan tujuan organisasi. Anggraeni et al. (2021) menekankan bahwa pemilihan pemimpin di Indonesia, sebuah negara demokrasi, harus dilakukan dengan kebijaksanaan mengingat konsekuensi jangka panjang dari keputusan tersebut. Ini menimbulkan pertanyaan apakah faktor-faktor seperti etnis, ras, atau afiliasi kelompok mempengaruhi pilihan pemimpin, terutama di konteks kecenderungan etnosentris dalam masyarakat yang majemuk. Kekhawatiran tersebut mendapatkan relevansi tambahan dari observasi bahwa mayoritas presiden Indonesia berasal dari etnis tertentu, yang menimbulkan spekulasi tentang dominasi etnis dalam politik nasional. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan politik dan kesadaran interkultural untuk mendorong pemilihan pemimpin berdasarkan kompetensi dan visi mereka, bukan berdasarkan identitas etnik atau rasial. Menganalisis dinamika ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana masyarakat majemuk dapat bergerak menuju inklusivitas yang lebih besar dalam proses demokratis mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak etnosentrisme dalam proses pemilihan pemimpin di tengah keragaman sosial Indonesia, sebuah topik yang menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan interaksi antarbudaya yang meningkat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi bagaimana persepsi dan prasangka etnis mempengaruhi keputusan pemilih, serta implikasinya terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan kesetaraan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh etnosentrisme dalam politik, sehingga pemilihan pemimpin lebih didasarkan pada kebijakan dan kualifikasi daripada asal-usul etnik atau rasial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pembentukan kebijakan yang lebih inklusif dan representatif di Indonesia.

## Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Metode kualitatif dan Studi Literatur. Metode kualitatif digunakan dengan menyebarkan kuesioner yang didalamnya berisi serangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian dan metode studi literatur dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Peneliti mengkaji berbagai sumber utama seperti hasil survey, artikel, buku, surat kabar, observasi keadaan sosial lingkungan rumah dan maupun hasil studi ilmiah lainnya.

## Hasil dan pembahasan

Dari total 40 partisipan dengan rentang usia 19-21 tahun yang sudah pernah berpartisipasi dalam menentukan pemimpin seperti mengikuti pemilihan RT/RW, kepala desa, anggota dewan, presiden beserta wakilnya atau yang lainnya ditanyakan mengenai pernahkah memilih pemimpin berdasarkan kesamaan etnis, ras, suku, golongan/kelompok tertentu 12 orang menjawab pernah karena berbagai alasan diantaranya yaitu: karena terbawa pengaruh lingkungan, merasa memiliki kesamaan sehingga dianggap paham dan dapat saling memahami, ada pula yang menjawab bahwa memilih berdasarkan satu kepercayaan (agama). Adapun 18 orang memilih tidak pernah karena berbagai alasan diantaranya yaitu: tidak ingin mendiskriminasi karena memilih pemimpin harus objektif, takut menimbulkan konflik karena hal tersebut bagian dari SARA dan sebagian besar beralasan bahwa memilih seorang pemimpin harus berdasarkan visi misi, kualitas, sikap atau karakter, kemampuan dan kinerjanya/kontribusinya bukan berdasarkan adanya kesamaan etnisnya.

Lalu pada peserta yang menjawab pernah pada pertanyaan sebelumnya saat diberikan skala 1-5 dan ditanyakan seberapa sering anda melakukannya 4 orang memilih skala 4, 3 orang memilih skala 3 dan 1 orang memilih skala 5 serta 4 orang lainnya memilih skala 1.

Lalu diberikan pertanyaan selanjutnya mengenai rasa percaya bahwa pemimpin yang memiliki kesamaan etnis, ras, suku, golongan/kelompok dapat memimpin dengan lebih baik, 9 orang menjawab ya karena mereka percaya pemimpin yang memiliki kesamaan dapat paham dan memahami lebih baik sehingga dinilai dapat memimpin dengan baik satu lainnya beranggapan bahwa pemimpin dengan profil agama yang samalah yang dapat memimpin lebih baik karena dalam islam ada larangan untuk memilih pemimpin kafir (non muslim) sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Ali Imron ayat 28. Adapun 31 lainnya yang menjawab tidak karena tetap beranggapan bahwa memilih pemimpin harus berdasarkan kemampuan dan sikap karena etnis tidak menjamin kualitas kepemimpinan seseorang dan bukan merupakan faktor utama dalam memilih.

Dari survei tersebut dapat kita lihat bahwa 30% partisipan masih memilih pemimpin berdasarkan adanya kesamaan sedang 70% lainnya memilih dengan objektif. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia saat ini sudah banyak memiliki masyarakat yang terbuka cara berpikirnya. Apalagi mayoritas masyarakat Indonesia saat ini tak hanya melulu menginginkan pemimpinnya berdarah sama. Walau memang harus diakui bahwa masyarakat kadang masih terjebak isu agama dan ras, sekat itu masih tersisa pada sebagian masyarakat yang belum terdidik. Kata Yunarto sebagaimana dikutip dalam merdeka.com. Adapun tiga syarat yang perlu diketahui untuk masyarakat sebelum memilih pemimpin; pertama, memilih secara adil bukan karena ada pemberian atau pun karena masih memiliki tali persaudaraan, dan lain sebagainya. Melainkan memilih pemimpin berdasarkan sifat yang memenuhi syarat sebagai pemimpin ada di dalam kepribadian calon atau kandidat tersebut. Kedua, memiliki pengetahuan yang tajam tentang siapa yang memenuhi syarat berhak menjadi pemimpin. Ketiga, memiliki pandangan dan kebijakan yang objektif tentang siapa kandidat yang lebih kuat dan pantas yang dirasa mampu untuk membawa kemaslahatan bagi negara dan bangsa (al-Hasan et al., 1989).

Pada konteks ke-Indonesia-an, meskipun negara ini memiliki sistem kepemimpinan secara demokrasi dan berasaskan pada "Pancasila". Tegasnya, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

mebutuhkan pemimpin yang kreatif, talenta, tegas, peduli, mengabdikan dan dapat memberikan kontribusi positif untuk negara. Calon pemimpin yang memiliki sifat-sifat ini dapat diyakini dapat membawa negara yang di dalamnya sarat muatan pluralitas dan pluralitas itu harus dijaga tetap harmonis dalam keseimbangan yang kreatif, sehingga dapat memajukan kehidupan bangsa secara keseluruhan.<sup>2</sup> Namun demikian, walaupun pemimpin yang baik dan yang bertalenta itu tidak mudah apalagi di negara Indonesia yang masih krisis kepemimpinan dan walaupun juga dalam masalah menilai “baik-jelek atau pantas dan tidaknya” merupakan suatu hal yang relatif bergantung dari aspek dan sisi mana dilihat dan dinilai. Akan tetapi yang seharusnya dilakukan oleh rakyat adalah memilih kandidat yang terbaik dari yang ada jangan memilih pemimpin berdasarkan karena adanya kesamaan etnis, ras, suku, golongan/kelompok tertentu, karena hal tersebut bukan sesuatu yang menjamin (Paramitha et al., 2021).

## Simpulan

Indonesia dengan kemajemukannya yang memiliki aneka macam suku bangsa, bahasa, agama, dan lain-lain, ditambah dengan geografi negara yang luas membutuhkan pemimpin yang berani mendobrak semua problematika yang dihadapi oleh negara ini namun juga tetap menjaga keharmonisan yang sudah dimiliki. Berdasarkan survey sebagian besar partisipan memilih pemimpin dengan objektif dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini memiliki cara berpikir yang terbuka. Walau memang harus diakui bahwa masyarakat kadang masih terjebak isu agama dan ras, sekat itu masih tersisa pada sebagian masyarakat yang belum terdidik.

## Referensi

- Abū al-Ḥasan „Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *Al-Ahkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah* (Kuwait: Maktabah Dār Ibn Qutaybah, 1989), cet. I.
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanszil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39377>
- Asy'arie, Islam Keseimbangan., p. 152.
- Dudi, J. (2017). Pola interaksi masyarakat plural agama di kelurahan sei gohong Kecamatan bukit batu kota palangka raya provinsi kalimantan tengah. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 1(2).
- Giri, I. M. A. (2018). Kajian Empirik Idealism Beragama sebagai Konten Budaya dalam Jargon Nilai Pancasila. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 9-18.
- Girsang, M., Manurung, E., Ramadhana, F. A., Juliandi, J., Malau, I. Y., & Ivanna, J. (2023). Pemahaman Mahasiswa PPKN Terhadap Kemajemukan Bangsa Indonesia Yang Berpotensi Menimbulkan Konflik. *Keguruan*, 11(1), 29-33.
- Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama: Konflik Agama, perdamaian, Pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Latifa Nour Azizah, dkk. 2014. Masyarakat Majemuk. Academia.edu diakses melalui [https://www.academia.edu/12013193/Masyarakat\\_Majemuk](https://www.academia.edu/12013193/Masyarakat_Majemuk)
- Mahardika, M. D. G., & Ramadhan, F. N. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 78-91.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Najib A. 2013. Konstruksi Pemimpin Idel Untuk indonesia. In Right: Jurnal Agama dan Hak azazi Manusia. Diakses melalui <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1262/1090>
- Paramitha, S. T., Hasan, M. F., Ilsa, M. N. F., Anggraeni, L., & Gilang Ramadhan, M. (2021). Level of physical activity of Indonesian esport athletes in the piala Presiden esport 2019. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 7(1), 71–83.

[https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v7i1.15642](https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v7i1.15642)

- Sunarta. 2013. Memilih Pemimpin Dalam Praktik Kepemimpinan Organisasi sekolah di Era Global. Researchgate diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/326702754\\_Memilih\\_Pemimpin\\_Dalam\\_Praktik\\_Kepemimpinan\\_Organisasi\\_Sekolah\\_Di\\_Era\\_Global](https://www.researchgate.net/publication/326702754_Memilih_Pemimpin_Dalam_Praktik_Kepemimpinan_Organisasi_Sekolah_Di_Era_Global)
- Susanto, Eko Harry. 2009. “Etnosentrisme , Pemekaran Wilayah dan Komunikasi Antarbudaya” dalam Jurnal DINAMIKA Universitas Baturaja. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/301682645\\_Etnosentrisme\\_Pemekaran\\_Wilayah\\_dan\\_Komunikasi\\_Antara\\_Budaya](https://www.researchgate.net/publication/301682645_Etnosentrisme_Pemekaran_Wilayah_dan_Komunikasi_Antara_Budaya)
- Wulangsari, A., & Pradoto, W. (2014). *Tipologi segregasi permukiman berdasarkan faktor dan pola permukiman di Solo Baru, Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).